

Strategi Penguatan Manajemen UMKM Pesisir Cilacap melalui Pelatihan dan Pendampingan Berbasis Kebutuhan Lokal

Hety Dwi Hastuti^{1*}, Sasongko Adi Priyanto², Alfarisi Akbar Efendi³

¹Politeknik Negeri Cilacap, Indonesia

²Politeknik Negeri Cilacap, Indonesia

³Politeknik Negeri Cilacap, Indonesia

*Corresponding Author: hetydwi.hastuti@pnc.ac.id

ABSTRACT

This study addresses the urgent need to strengthen the management capacity of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in the coastal region of Cilacap through training and mentoring based on local needs. The research aims to formulate and evaluate an effective model that enhances managerial skills, digital marketing competency, and legal compliance in MSMEs. A qualitative case study approach was employed, involving in-depth interviews and observations with 30 MSME actors and 20 mentoring recipients located in Cilacap. Data were collected using semi-structured interview guides, direct field observations, and documentation from training activities. Results indicate significant improvements in financial management practices, marketing outreach via digital platforms, and ease in obtaining legal certifications such as PIRT and halal certification. The mentoring process played a crucial role as a mediator that enhanced the practical application of training content, resulting in sustainable behavioral changes that improve business competitiveness. This study proposes integrating continuous mentoring with participatory and contextualized training to optimize MSME empowerment in coastal areas. Future research is expected to explore the scale-up of the model using remote communication technologies and its impact over longer terms.

Article History:

Received 2025-10-23

Accepted 2025-12-16

Keywords: MSME empowerment, coastal MSMEs, training and mentoring, digital marketing, legal compliance.

PENDAHULUAN

Penguatan manajemen Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, khususnya di kawasan pesisir yang memiliki keanekaragaman potensi sumber daya alam dan sosial budaya yang unik (Priyanto et al., 2023). UMKM di daerah pesisir Cilacap merupakan elemen penting penggerak perekonomian lokal dengan sektor utama berupa perikanan, produksi olahan hasil laut, kerajinan, dan perdagangan kecil. Kajian terbaru menunjukkan bahwa meskipun UMKM merupakan tulang punggung ekonomi di tingkat lokal dan nasional, banyak yang belum mengimplementasikan praktik manajemen yang efektif, sehingga daya saing mereka masih rendah dan rentan terhadap perubahan pasar (Sukmawati, 2024). Selain itu, munculnya era digital menuntut UMKM untuk mampu berinovasi dan mengadopsi teknologi guna memperluas akses pasar dan meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha (Putraa & Kurniaa, 2025).

Pelatihan manajemen UMKM selama dekade terakhir telah menjadi topik penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat (Mudrakusuma & Dewi, 2022). Berbagai model pelatihan yang mengintegrasikan aspek keuangan, pemasaran, pengembangan produk, dan manajemen sumber daya manusia telah diterapkan dengan hasil yang beragam. Pendampingan intensif sebagai kelanjutan dari

pelatihan formal terbukti dapat memperkuat penerapan ilmu yang diperoleh dan mendukung keberlanjutan usaha di tengah dinamika persaingan pasar (Rifia, 2025). Pendampingan yang berlangsung secara reguler dianggap efektif untuk membantu UMKM mengatasi kendala operasional maupun mental, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri pelaku usaha dalam mengambil keputusan strategis.

Meski demikian, terdapat kesenjangan signifikan antara kondisi riil di lapangan dengan kebutuhan ideal penguatan manajemen UMKM (Suharno et al., 2021). Kesenjangan ini antara lain berkaitan dengan rendahnya tingkat literasi digital di kalangan pelaku UMKM, keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pendampingan yang sesuai dengan kondisi wilayah pesisir, serta minimnya dukungan infrastruktur dan kebijakan yang berpihak (Priyanto et al., 2023; Rifia, 2025). Dalam konteks ini, Kondisi eksisting memperlihatkan realita bahwa pelaku UMKM di pesisir Cilacap belum sepenuhnya mendapat akses pelatihan yang dibuat khusus sesuai dengan karakteristik usaha dan lingkungannya, sementara kondisi ideal adalah terbentuknya UMKM yang mandiri dan adaptif melalui pelatihan-pendampingan berbasis kebutuhan lokal yang relevan dan berkelanjutan.

Selain itu, sebagian besar pelatihan yang selama ini diselenggarakan lebih banyak bersifat teoritis dan tidak diikuti dengan pendampingan intensif yang mampu menjembatani antara ilmu yang diterima dengan aplikasi nyata di lapangan. Hal ini menyebabkan hasil pelatihan kurang maksimal dan kurang berkelanjutan (Sukmawati, 2024). Pendekatan pelatihan yang kurang mempertimbangkan kekhasan sosial budaya dan geografis wilayah pesisir seringkali membuat umpan balik dari pelaku usaha negatif, sehingga keberlangsungan usahanya menjadi kurang terjamin. Lebih jauh, pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia juga memberi dampak negatif terhadap aktivitas UMKM terutama di daerah pesisir yang cenderung memiliki akses terbatas pada teknologi dan sumber daya (Firmansyah & Latifah, 2021). Hal ini menambah urgensi untuk merumuskan strategi penguatan manajemen UMKM yang lebih adaptif dan sesuai kebutuhan di lapangan.

Literatur menunjukkan bahwa kebutuhan utama dalam pelatihan UMKM mencakup pengelolaan keuangan yang efektif dan transparan, pengembangan pemasaran berbasis digital, serta pemahaman dan pemenuhan aspek legalitas agar usaha mendapat perlindungan hukum yang kuat (Putraa & Kurniaa, 2025). Namun, gap analisis terhadap pelatihan yang ada mengungkapkan bahwa hampir sebagian besar pelatihan tidak mengakomodasi kebutuhan tersebut secara sistematis, apalagi berintegrasi dengan karakteristik lokal dan masalah yang dihadapi UMKM pesisir Cilacap (Rifia, 2025). Oleh karena itu, diperlukan model pelatihan-pendampingan yang tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga menguatkan kapasitas pelaku UMKM agar mampu mengimplementasikan manajemen usaha yang berkelanjutan di tengah terbatasnya sumber daya dan kondisi pasar yang dinamis (Suharno et al., 2021).

Pendampingan menjadi aspek kunci dalam meningkatkan keberhasilan pelatihan UMKM, terutama saat dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan berorientasi solusi praktis terhadap hambatan yang dihadapi (Sukmawati, 2024). Pendampingan ini tidak hanya sebagai transfer ilmu tetapi juga sebagai pemecahan masalah secara langsung, sehingga UMKM tidak merasa sendiri menghadapi dinamika usaha. Misalnya, pendampingan dalam hal pengelolaan keuangan digital atau pemasaran online yang dilakukan secara intensif dapat mempercepat proses adaptasi dan meningkatkan hasil usaha. Hal ini didukung oleh studi yang menunjukkan bahwa UMKM yang mendapatkan pelatihan dengan pendampingan memiliki tingkat keberhasilan inovasi dan pertumbuhan usaha yang lebih tinggi dibandingkan yang hanya mendapatkan pelatihan tanpa pendampingan (Putraa & Kurniaa, 2025).

Tujuan penelitian ini adalah merancang dan menguji model strategi yang efektif dalam penguatan manajemen UMKM di wilayah pesisir Cilacap dengan basis pelatihan dan pendampingan yang dirancang sesuai kebutuhan riil pelaku UMKM setempat. Fokus utama adalah meningkatkan kapasitas pengelolaan usaha pada aspek manajerial, pemasaran digital, serta legalitas usaha agar UMKM lebih siap menghadapi

tantangan dan mampu berkembang secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini bertujuan memberikan rekomendasi kebijakan dan program yang dapat memperkuat pemberdayaan UMKM di daerah pesisir dengan karakteristik sosial-budaya dan geografis yang serupa. Melalui strategi ini diharapkan dapat mempercepat upaya pengentasan kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan ekonomi masyarakat pesisir Cilacap (Priyanto et al., 2023; Rifia, 2025; Sukmawati, 2024).

Dengan merujuk pada literatur dan temuan di lapangan, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan dalam penguatan UMKM yang tidak hanya mengandalkan pelatihan satu kali, tetapi didukung oleh pendekatan pendampingan intensif dan personal. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan ini menjadi pembeda utama dalam meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan usaha (Mudrakusuma & Dewi, 2022). Implementasi strategi ini juga diharapkan mendorong transformasi digital UMKM di daerah pesisir Cilacap, yang selama ini sangat terbatas akses dan permanfaatannya, menjadi pelaku usaha yang adaptif dan inovatif dalam memanfaatkan peluang pasar luas melalui teknologi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dirancang untuk memperoleh pemahaman mendalam dan komprehensif terkait strategi penguatan manajemen UMKM di wilayah pesisir Cilacap melalui pelatihan dan pendampingan berbasis kebutuhan lokal. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri secara rinci konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang membentuk praktik manajemen UMKM di lingkungan pesisir, sekaligus mengkaji secara langsung proses pelaksanaan pelatihan dan pendampingan dalam konteks nyata (Yin, 2018; Creswell, 2014). Metode ini sangat relevan untuk penelitian pemberdayaan UMKM yang menuntut eksplorasi fenomena sosial yang kompleks dan dinamis (Stake, 1995; Mertens, 2015).

Peneliti hadir secara partisipatif di lokasi penelitian untuk mengamati, berinteraksi, dan mengumpulkan data secara langsung dari pelaku UMKM, pendamping, serta pihak-pihak terkait lainnya yang terlibat dalam program pelatihan dan pemberdayaan (Arifin, 2025; Firdaus, 2022). Kehadiran langsung peneliti penting untuk memahami praktik nyata dan kendala yang dihadapi dalam implementasi pelatihan, serta untuk menggali wawasan yang lebih kaya melalui komunikasi natural yang terjadi di lapangan (Marshall & Rossman, 2016). Interaksi ini juga mendukung triangulasi data guna memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh.

Subjek penelitian terdiri dari pelaku UMKM di sektor perikanan, produk olahan hasil laut, kerajinan, dan usaha makanan serta minuman di daerah pesisir Kabupaten Cilacap. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam program pelatihan dan pendampingan, variasi jenis usaha, serta representasi demografis yang mencakup usia, jenis kelamin, dan lama usaha (Creswell & Poth, 2018; Patton, 2015). Penentuan jumlah informan didasarkan pada prinsip saturasi data, yaitu pengumpulan data dilakukan hingga tidak ditemukan informasi baru yang signifikan, yang merupakan standar dalam penelitian kualitatif untuk menjamin validitas analisis (Guest, Bunce, & Johnson, 2006).

Instrumen penelitian berbentuk panduan wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti menggali informasi mendalam tentang pengalaman, pandangan, tantangan, dan kebutuhan pelaku UMKM terkait manajemen usaha dan pelaksanaan pelatihan pendampingan (Atina, 2022; Kisaka & Mwewa, 2014). Panduan wawancara ini difokuskan pada aspek-aspek penting seperti pengelolaan keuangan, pemasaran digital, proses legalisasi usaha, serta hambatan teknis dan sosial budaya yang mereka hadapi. Pendekatan semi-terstruktur dipilih agar wawancara tetap fleksibel dan responsif terhadap konteks interaksi dengan

responden, sehingga pertanyaan dapat berkembang sesuai kebutuhan eksplorasi data (Rubin & Rubin, 2012).

Selain wawancara, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif di lokasi usaha dan selama pelaksanaan program pelatihan dan pendampingan. Observasi ini bertujuan mendapatkan gambaran empiris mengenai bagaimana praktik manajemen diterapkan secara aktual dan bagaimana intervensi pelatihan serta pendampingan berlangsung, termasuk sikap, respons, dan partisipasi pelaku UMKM (Arifin, 2025; Junaedi, 2023). Observasi dilakukan secara sistematis dengan pencatatan terstruktur dan dokumentasi audio-visual untuk memperkaya data dan mendukung analisis triangulasi.

Dokumentasi menjadi pelengkap penting dalam penelitian ini. Dokumen yang dikumpulkan meliputi laporan pelatihan, materi pembinaan, catatan hasil pendampingan, dan data administrasi UMKM yang tersedia dari pemerintah daerah dan lembaga terkait (Putraa & Kurniaa, 2025). Dokumentasi ini memberikan konteks tambahan yang membantu menafsirkan hasil wawancara dan observasi serta memperbaiki validitas data melalui triangulasi sumber (Bowen, 2009).

Prosedur pengumpulan data diawali dengan melakukan survei awal untuk memetakan profil subjek dan kondisi UMKM, sekaligus penjadwalan pelaksanaan wawancara dan observasi berdasarkan kesiapan pihak terkait (Rizqi et al., 2023). Selanjutnya, wawancara dilakukan secara tatap muka langsung di lokasi usaha dengan durasi yang menyesuaikan kenyamanan responden, biasanya antara 45 menit hingga 1,5 jam per sesi (Creswell, 2014). Observasi dilakukan paralel selama kegiatan pelatihan dan pendampingan, dengan fokus pada proses interaksi, respon pelaku UMKM, dan kendala yang muncul (Marshall & Rossman, 2016). Semua data kegiatan direkam secara visual dan terdokumentasi dalam catatan lapangan.

Tahapan analisis data mengikuti prosedur koding terbuka, axial, dan selektif sesuai model grounded theory, sehingga dapat diidentifikasi pola, tema, serta hubungan antar konsep dalam penguatan manajemen UMKM melalui pelatihan dan pendampingan (Strauss & Corbin, 1998; Saldaña, 2016). Analisis tematik juga digunakan untuk menelaah ulang konteks sosial dan budaya yang memengaruhi keberhasilan intervensi (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis dilakukan secara iteratif bersama dengan pengumpulan data, sehingga temuan awal dapat diuji kembali dalam siklus pengumpulan data lanjutan hingga tercapai kedalaman dan keandalan (Creswell & Poth, 2018).

Pengecekan keabsahan dan keandalan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data, metode, dan waktu, memastikan validitas internal dan eksternal temuan (Denzin, 1978; Lincoln & Guba, 1985). Selain itu, dilakukan anggota cek (member check) dengan mengonfirmasi interpretasi hasil penelitian kepada informan untuk memperoleh persetujuan dan koreksi, sehingga menghindari bias penafsiran dan meningkatkan kredibilitas hasil (Birt et al., 2016). Audit trail sebagai dokumentasi proses penelitian juga disiapkan untuk mempermudah verifikasi ulang oleh peneliti lain (Merriam & Tisdell, 2016).

Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, mencakup fase perencanaan, pengumpulan data, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, serta evaluasi hasil intervensi (Naciri & Belrhit, 2019). Lokasi penelitian dipilih dengan mempertimbangkan karakteristik geografis, sosial budaya, serta kondisi usaha UMKM yang representatif untuk menggambarkan kelompok sasaran (Hancock, 2002). Waktu yang cukup panjang memungkinkan peneliti melakukan observasi berkelanjutan, termasuk mengikuti dinamika usaha dan siklus pelatihan-pendampingan secara mendalam (Sugiarto & Wahyono, 2025).

Secara keseluruhan, penggunaan pendekatan kualitatif studi kasus ini sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk menghasilkan pemahaman holistik dan rekomendasi strategi pemberdayaan UMKM yang relevan dengan kondisi riil di lapangan (Stake, 2005). Metode yang komprehensif ini diharapkan menghasilkan temuan yang solid secara empiris dan aplikatif bagi pengembangan kebijakan dan pelaksanaan program pemberdayaan UMKM di wilayah pesisir Cilacap maupun daerah serupa (Mudrakusuma & Dewi, 2022; Noe, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Kebutuhan Pelatihan UMKM Pesisir Cilacap

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap 71 pelaku UMKM di Cilacap, analisis kebutuhan pelatihan menunjukkan bahwa UMKM di daerah pesisir ini menghadapi beberapa tantangan besar dalam mengelola usaha mereka. Tiga aspek yang paling mendesak untuk dilatih adalah pemasaran digital, manajemen keuangan, dan pemenuhan legalitas usaha. Secara spesifik, sekitar 85% responden mengidentifikasi pemasaran digital melalui platform seperti e-commerce dan media sosial sebagai salah satu hambatan utama yang mereka hadapi. Sebagian besar UMKM masih mengandalkan metode pemasaran tradisional seperti promosi dari mulut ke mulut dan penjualan langsung di pasar lokal, yang jelas memiliki keterbatasan dalam jangkauan pasar dan efektivitasnya.

Di sisi lain, masalah manajemen keuangan juga menjadi tantangan signifikan bagi pelaku UMKM di Cilacap. Sebagian besar UMKM masih mencatat transaksi secara manual, tanpa menggunakan aplikasi akuntansi digital, yang menyebabkan kesulitan dalam merencanakan modal dan mengelola arus kas secara efisien. Kurangnya sistem pencatatan yang terstruktur menghambat perencanaan keuangan yang baik, serta mengurangi kemampuan mereka untuk bertumbuh dan beradaptasi dengan dinamika pasar yang semakin kompleks.

Aspek lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tantangan dalam pengurusan legalitas usaha, terutama terkait dengan PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga) dan sertifikasi halal. Meskipun banyak UMKM yang menyadari pentingnya memiliki legalitas usaha untuk memastikan keberlanjutan dan perlindungan hukum, proses perizinan tersebut dianggap rumit dan membutuhkan pendampingan khusus agar dapat dipenuhi secara efektif. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pelatihan yang tidak hanya fokus pada aspek teknis manajerial, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai prosedur perizinan yang berlaku.

Tabel 1. Hasil Analisis Kebutuhan Pelatihan UMKM Pesisir Cilacap

Aspek Pelatihan	Kebutuhan Pelatihan	Percentase Responden (%)
Manajemen Keuangan	Tertinggi	80
Pemasaran Digital	Tertinggi	85
Legalitas dan Perizinan	Sedang	60
Produksi dan Kualitas	Sedang	55
Pengelolaan SDM	Rendah	35
Inovasi dan Desain Produk	Rendah	30
Akses Permodalan	Sedang	50

Tabel 1 menunjukkan bahwa kebutuhan pelatihan utama UMKM di pesisir Cilacap adalah pemasaran digital dan manajemen keuangan, yang masing-masing dicantumkan sebagai prioritas tertinggi oleh lebih dari 80% responden. Aspek legalitas usaha dan produksi juga merupakan kebutuhan signifikan namun tidak sebesar aspek keuangan dan pemasaran. Aspek pengelolaan sumber daya manusia dan inovasi produk berada pada prioritas lebih rendah.

Selanjutnya, aspek produksi dan kualitas tercatat sebagai kebutuhan yang cukup signifikan, dengan 55% responden yang menganggapnya penting. Ini menunjukkan bahwa UMKM pesisir Cilacap perlu meningkatkan standar produk mereka agar dapat bersaing dengan produk-produk dari luar daerah, khususnya dalam hal kualitas dan inovasi produk. Pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dan inovasi produk berada pada prioritas yang lebih rendah, dengan masing-masing hanya mendapatkan 35% dan 30%

Commented [sa1]: Kembangkan lagi pembahasan agar lebih menjelaskan tentang hasil penelitian anda

kebutuhan pelatihan, yang mungkin mencerminkan bahwa saat ini tantangan utama bagi UMKM lebih berfokus pada aspek manajerial dan pemasaran, dibandingkan dengan pengelolaan tenaga kerja dan pengembangan produk baru.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini memberikan gambaran yang jelas tentang area-area kunci yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam program pelatihan dan pemberdayaan UMKM di Cilacap. Pendekatan pelatihan yang bersifat kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal sangat penting untuk memastikan bahwa UMKM dapat mengatasi kendala-kendala yang mereka hadapi, serta meningkatkan kapasitas dan daya saing mereka, baik di pasar lokal maupun pasar digital yang lebih luas. Dengan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan pelatihan ini, program pemberdayaan dapat dirancang lebih efektif dan berkelanjutan.

Pembahasan

Berdasarkan temuan di atas, model pelatihan dikembangkan dengan fokus utama pada tiga aspek: manajemen keuangan digital menggunakan aplikasi sederhana, pemasaran digital melalui pelatihan langsung pembuatan konten dan pengelolaan marketplace, dan pendalaman proses pengurusan legalitas usaha (Putraa & Kurniaa, 2025). Pendampingan dilakukan secara intensif dan berkelanjutan dengan jadwal regular, baik secara tatap muka maupun melalui media komunikasi digital sehingga pelaku UMKM mendapat dukungan langsung saat menghadapi kendala pelaksanaan (Sukmawati, 2024).

Model ini mengadopsi prinsip pembelajaran partisipatif dan kontekstual agar materi yang diajarkan mampu langsung diterapkan di lapangan (Mudrakusuma & Dewi, 2022). Selain itu, pelatihan menghadirkan studi kasus dan simulasi untuk menguatkan pemahaman praktis. Pendampingan yang sistematis juga menjadi faktor krusial dalam keberhasilan model ini, konfirmasi terhadap penelitian sebelumnya yang menekankan perlunya pendampingan agar pelatihan berdampak nyata dan dapat dipertahankan lama (Rifia, 2025; Suharno et al., 2021).

Uji coba model pada 20 UMKM di Cilacap memperlihatkan hasil positif yang signifikan. Sebanyak 75% pelaku UMKM mampu menggunakan aplikasi keuangan digital untuk pencatatan usaha, dan peningkatan omzet hingga 20% dalam tiga bulan setelah pelatihan (Priyanto et al., 2023). Di bidang pemasaran digital, 80% peserta pelatihan yang aktif berhasil meningkatkan kehadiran produk mereka di platform e-commerce dan media sosial, dengan beberapa menerima pesanan dari wilayah baru bahkan luar daerah.

Di segi pengurusan legalitas, pendampingan berujung pada kelancaran proses pengajuan PI RT dan sertifikasi halal bagi 60% UMKM yang sebelumnya mengalami hambatan (Rifia, 2025). Pendampingan ini menghilangkan sebagian besar kebingungan atas prosedur administratif yang dianggap rumit dan mahal. Temuan ini mengkonfirmasi studi Andriani et al. (2019) yang menunjukkan bahwa pendampingan intensif berkontribusi besar dalam pelaksanaan legalisasi usaha bagi UMKM.

Temuan penelitian ini mengukuhkan pentingnya pelatihan dan pendampingan berbasis kebutuhan lokal untuk penguatan UMKM, sebagaimana didukung oleh literatur unggulan yang sudah ada (Sukmawati, 2024; Putraa & Kurniaa, 2025). Integrasi antara pelatihan teoritis dengan pendampingan praktis dinilai krusial agar perubahan perilaku manajerial dapat diterapkan dan dipertahankan (Mudrakusuma & Dewi, 2022). Kondisi pesisir dengan karakteristik sosial budaya yang unik memerlukan pendekatan kontekstual, sebagaimana yang ditegaskan oleh Rifia (2025), yang menegaskan bahwa pelatihan umum yang tidak memperhatikan konteks akan kurang memuaskan hasilnya.

Pelatihan pemasaran digital yang diiringi pendampingan intensif menjadi solusi efektif bagi banyak UMKM dalam meningkatkan akses pasar dan daya saing, sesuai temuan yang juga dilaporkan oleh Nugroho et al. (2021) dalam studi UMKM di Jawa Timur. Peningkatan pencatatan keuangan digital mendukung

pengelolaan usaha yang lebih transparan dan terstruktur, sejalan dengan hasil penelitian Wulandari & Hasan (2020).

Hasil pendampingan yang berhasil memperlancar proses legalitas usaha menegaskan pentingnya aspek non-teknis dalam pemberdayaan UMKM, yang kadang terabaikan dalam pelatihan konvensional. Hal ini konsisten dengan temuan Zulkarnain et al. (2018) yang menekankan pendampingan sebagai kunci sukses pengurusan sertifikasi bagi pelaku usaha mikro.

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi, penelitian ini memodifikasi teori pemberdayaan UMKM dengan menambahkan variabel pendampingan sebagai mediator efektif pelatihan dan perubahan manajerial. Pendampingan tidak hanya sebagai pelengkap pelatihan, tetapi berfungsi sebagai penguatan transfer pengetahuan dan pengelolaan hambatan praktis, yang memungkinkan perubahan perilaku manajerial lebih stabil dan berkelanjutan (Suharno et al., 2021).

Teori perubahan sosial dalam masyarakat UMKM juga dapat diperkaya dengan temuan ini yang menempatkan pelatihan dan pendampingan dalam suatu rangkaian berjenjang yang adaptif sesuai konteks lokal (Mertens, 2015). Model disain strategi pelatihan yang menggabungkan praktik digitalisasi dan penguatan legalitas usaha menjadi referensi baru yang dapat diaplikasikan di konteks pemberdayaan UMKM wilayah pesisir dan sejenisnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penguatan manajemen UMKM di wilayah pesisir Cilacap melalui pelatihan dan pendampingan berbasis kebutuhan lokal efektif dalam meningkatkan kapasitas manajerial, pemasaran digital, dan pemenuhan legalitas usaha. Pelatihan yang dikembangkan dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual mampu menjawab kebutuhan utama UMKM yang sebelumnya belum memadai, terutama pada aspek pemasaran digital dan pengelolaan keuangan yang tertib. Pendampingan intensif berkelanjutan terbukti menjadi faktor kunci yang memperkuat penerapan ilmu dan keterampilan manajemen dalam praktik nyata, sehingga UMKM dapat meningkatkan daya saing dan pertumbuhan usaha secara signifikan. Selain itu, kelancaran proses pengurusan legalitas usaha melalui pendampingan memberikan manfaat langsung bagi pelaku UMKM dalam memperoleh perlindungan hukum. Temuan penelitian ini sekaligus memodifikasi teori pemberdayaan UMKM dengan menegaskan peran pendampingan sebagai mediator efektif dalam menginternalisasi perubahan manajerial. Kedepannya, penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pelatihan-pendampingan yang lebih terintegrasi dengan teknologi komunikasi jarak jauh dan perluasan cakupan pelaku UMKM, serta evaluasi berkelanjutan untuk menjamin keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari strategi yang diusulkan.

REFERENSI

- Andriani, P., Sari, D. K., & Wijayanti, L. (2019). Peran pendampingan intensif dalam pelaksanaan legalisasi usaha UMKM. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 6(1), 33-47.
- Atina, L. (2022). Teknik wawancara semi-terstruktur dalam penelitian sosial. *Jurnal Kualitatif*, 4(3), 45-60.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. Sage Publications.
- Denzin, N. K. (1978). The research act: A theoretical introduction to sociological methods. McGraw-Hill.
- Firdaus, R. (2022). Pendekatan partisipatif dalam pengumpulan data kualitatif. *Jurnal Penelitian Sosial*, 7(2), 24-39.
- Firmansyah, Y., & Latifah, N. (2021). Dampak pandemi Covid-19 terhadap UMKM pesisir: Tantangan dan adaptasi. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 16(1), 55-70.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field Methods*, 18(1), 59-82.
- Junaedi, A. (2023). Observasi partisipatif dalam studi pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Antropologi Sosial*, 11(1), 15-31.
- Kisaka, J., & Mwewa, D. (2014). Qualitative research methodology. *International Journal of Social Science*, 3(4), 12-17.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. Sage Publications.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). Designing qualitative research. Sage Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). Qualitative research: A guide to design and implementation. John Wiley & Sons.
- Mertens, D. M. (2015). Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods. Sage Publications.
- Mudrakusuma, E. D., & Dewi, S. R. (2022). Strategi penguatan UMKM melalui pelatihan dan pendampingan. *Jurnal Manajemen Usaha*, 11(2), 89-104.
- Naciri, A., & Belrhit, Z. (2019). Case study research: A practical guide for beginners. *International Journal of Social Research Methodology*, 22(1), 99-107.
- Nugroho, A., Rahmawati, N., & Wulandari, S. (2021). Peningkatan pemasaran digital untuk UMKM di Jawa Timur. *Jurnal Teknologi Pemasaran*, 9(3), 55-69.
- Nurpalah, R. (2023). Saturasi data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(2), 50-65.
- Patton, M. Q. (2015). Qualitative research & evaluation methods. Sage Publications.
- Priyanto, A., Firdhaus, F., & Hastuti, H. D. (2023). Penguatan manajemen UMKM di wilayah pesisir: Studi kasus Cilacap. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 12(2), 101-120.
- Putraa, I. W., & Kurniaa, N. (2025). Pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan UMKM. *Jurnal Teknologi dan Industri*, 9(1), 88-105.
- Rifia, L. (2025). Kendala dan solusi pengembangan UMKM pesisir di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 14(3), 130-148.
- Rizqi, A., Hadi, S., & Santoso, B. (2023). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Sosial*, 8(1), 33-48.
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2012). Qualitative interviewing: The art of hearing data. Sage Publications.
- Saldaña, J. (2016). The coding manual for qualitative researchers. Sage Publications.
- Stake, R. E. (1995). The art of case study research. Sage Publications.
- Stake, R. E. (2005). Qualitative case studies. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (pp. 443-466). Sage Publications.

- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory*. Sage Publications.
- Sugiarto, S., & Wahyono, T. (2025). Observasi dan analisis data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Metode Sosial*, 6(2), 40-59.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Suharno, S., Wijaya, B., & Ramadhani, F. (2021). Analisis gap pelatihan untuk UMKM di daerah pesisir. *Jurnal Ekonomi Regional*, 7(2), 75-90.
- Suharno, S., Wijaya, B., & Ramadhani, F. (2021). Pendampingan sebagai mediator efektif perubahan manajerial UMKM. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 7(4), 45-60.
- Sukmawati, S. (2024). Model pembelajaran partisipatif untuk penguatan UMKM. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan*, 8(1), 112-127.
- Sukmawati, S. (2024). Pendampingan intensif dalam pelatihan UMKM untuk keberlanjutan usaha. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 8(4), 112-127.
- Wulandari, T., & Hasan, M. (2020). Peran pencatatan keuangan digital dalam efisiensi UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 77-89.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage Publications.
- Zulkarnain, M., Syamsudin, A., & Firdaus, R. (2018). Faktor kunci sukses pengurusan sertifikasi UMKM. *Jurnal Manajemen Usaha Mikro*, 5(3), 22-35. Arifin, Z. (2025). Metode penelitian kualitatif untuk studi kasus pemberdayaan UMKM. *Jurnal Metode Sosial*, 6(1), 12-28.